



Peranan Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner terhadap Jaminan Mutu Keamanan Produk Madu Klanceng di Kabupaten Ogan Komering Ulu

(The Role of Veterinary Control Number Certification in Quality Assurance and Safety of Klanceng Honey Products in Ogan Komering Ulu Regency)

Nur Kasanah*, Yetty Oktarina, dan Rini Efrianti

Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301 Baturaja OKU Sumsel

* Penulis Korespondensi (nurhazzah829@gmail.com)

Dikirim (*received*): 2 April 2024; dinyatakan diterima (*accepted*): 25 Mei 2024; terbit (*published*): 31 Mei 2024.

Artikel ini dipublikasi secara daring pada

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Veterinary Control Number Certification (VCN) in ensuring the quality and safety of Klanceng Honey (*Trigona sp.*) products in Ogan Komering Ulu district. The research method used in this research is qualitative descriptive. The data analysis used in this research is qualitative analysis using Miles Huberman's theory. The respondents in this research were Klanceng Honey Bee Breeders (*Trigona sp.*) who have VCN Certification. The research results show that the role of VCN Certification is as a quality guarantee for the safety of Klanceng Honey (*Trigona sp.*) products in Ogan Komering Ulu district. The VCN certified Klanceng honey business has provided Klanceng honey products that are ASUH (Safe, Healthy, Whole and Halal). Apart from that, the VCN certificate also plays a role in supervising and monitoring the safety of food of animal origin, as well as tracking problems related to food safety, and as an SOP for a business unit in running its business. It can be concluded that the VCN certified Klanceng honey entrepreneur guarantees that the honey produced is safe, healthy, whole and halal.

Key words: *Trigona sp.*, Veterinary Control Number, Ogan Komering Ulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) terhadap jaminan mutu keamanan produk Madu Klanceng (*Trigona sp.*) di kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun analisis datanya berupa analisis kualitatif dengan menggunakan teori Miles Huberman. Responden dalam penelitian ini Peternak Lebah Madu Klanceng (*Trigona sp.*) yang memiliki Sertifikasi NKV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Sertifikasi NKV adalah sebagai penjamin mutu keamanan produk Madu Klanceng di kabupaten Ogan Komering Ulu. Usaha madu klanceng bersertifikat NKV telah menyediakan produk madu klanceng yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal). Sertifikat NKV memiliki peran penting dalam mengawasi dan memantau keamanan makanan dari sumber hewan, serta melacak masalah yang terkait dengan keamanan pangan. Selain itu, sertifikat ini juga berfungsi sebagai SOP bagi unit usaha untuk menjalankan kegiatan usaha. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha madu klanceng bersertifikat NKV menjamin madu yang dihasilkan aman, sehat, utuh dan halal.

Kata kunci: Madu Klanceng, Nomor Kontrol Veteriner, Ogan Komering Ulu.

PENDAHULUAN

Usaha budidaya Lebah madu merupakan jenis peternakan yang dapat berkontribusi

dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Salah satu jenis madu *Trigona sp* memiliki karakteristik yang unik, karena

lebah ini tidak mempunyai sengat, sehingga membedakannya dengan jenis lebah madu lainnya, akan tetapi lebah ini menggunakan zat perekat sebagai alat guna melindungi sarangnya (Keuntungan *et al.*, 2023). Madu dikategorikan sebagai produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sangat diminati di masyarakat karena memiliki berbagai manfaat (Yunianto dan Jannetta, 2020). Madu adalah cairan kental yang termasuk dalam jenis bahan pangan, memiliki rasa manis alami yang berasal dari nektar bunga yang kaya akan nutrisi. Selain sebagai sumber rasa manis alami, madu juga terkenal karena kandungan nutrisinya yang melimpah. Madu memiliki berbagai manfaat kesehatan bagi manusia. Produksi madu dari hutan kini telah mulai dikelola secara efisien karena potensi besar yang dimilikinya. Hal ini tidak hanya membawa manfaat ekonomis bagi para peternak lebah dan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan hutan.

Potensi pengembangan usaha budidaya lebah madu di Indonesia sangatlah besar karena negara ini dianugerahi kekayaan sumber daya alam hayati yang dapat mendukung pertumbuhan sektor agribisnis tersebut. Indonesia terkenal dengan keragaman jenis lebahnya serta berbagai jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan bagi lebah. Selain itu, kondisi lingkungan tropis juga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan populasi lebah. Namun, hingga saat ini, industri budidaya lebah madu di Indonesia masih belum mencapai perkembangan yang signifikan (Pasaribu *et al.*, 2017). Pengembangan usaha perlebahan lebah memberikan manfaat yang beragam. Salah satunya adalah peningkatan pendapatan bagi para pelaku usaha melalui hasil-hasil budidaya seperti madu, polen, propolis, dan koloni lebah. Produk-produk ini memiliki nilai ekonomis dan dapat menjadi sumber penghasilan yang stabil bagi peternak lebah. Selain itu, produk-produk perlebahan juga berperan penting dalam memenuhi

kebutuhan gizi masyarakat. Pengembangan usaha perlebahan juga memiliki dampak positif dalam upaya pelestarian sumber daya alam.

Produksi madu di dalam negeri masih rendah dan cenderung menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, meskipun potensi pasar di dalam negeri sangat besar (Yunianto dan Jannetta, 2020). Produksi madu dari petani Indonesia saat ini hanya sekitar 5.000 ton setiap tahunnya, sementara permintaan madu mencapai 7.500-ton per tahun (Kementerian Kehutanan, 2014). Tingkat konsumsi madu per individu di Indonesia masih tergolong rendah, hanya sekitar 10-15 gram per tahun, jika dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang dan Australia yang mencapai 1.200-1.500 gram per individu per tahun.

Terjadi peningkatan kebutuhan madu setiap tahun di Indonesia, sehingga ada potensi besar untuk mengembangkan usaha budidaya lebah *Trigona* sp. Potensi usaha budidaya lebah dapat dilihat dari data Asosiasi Perlebahan Indonesia (API) yang mencatat bahwa kebutuhan madu di Indonesia berkisar antara 7.000 hingga 15.000 ton per tahun. Namun, produksi madu di Indonesia hanya mencapai 4.000 hingga 5.000 ton per tahun, yang berarti Indonesia masih kekurangan sekitar 3.500 hingga 11.000 ton madu per tahun (Institusi Pertanian Bogor, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa produsen madu dan pelaku bisnis di sektor madu memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produksi madu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Selain itu, potensi pasar yang besar untuk usaha madu juga tercermin dari perbandingan antara nilai impor madu Indonesia yang tinggi dengan nilai eksportnya (Sarah *et al.*, 2019).

Menurut data Kementerian Perindustrian, nilai impor mencapai puncak tertinggi dalam lima tahun

terakhir pada tahun 2015 dengan jumlah US\$7.402. Sebaliknya, nilai ekspor pada tahun yang sama sangat kecil, hanya sebesar US\$756 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016). Perbedaan yang signifikan antara nilai ekspor dan impor tersebut menunjukkan adanya peningkatan permintaan madu untuk konsumsi dalam negeri. Ini mencerminkan bahwa industri madu memiliki pasar yang besar dan prospektif, sehingga menarik banyak peternak dan pengusaha madu untuk bersaing dalam bisnis madu.

Peluang untuk mengembangkan usaha peternakan lebah di wilayah pedesaan sangat menjanjikan karena Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung pertumbuhan sektor agribisnis ini. Potensi ini tercermin dari keragaman jenis lebah yang ada, berbagai jenis tanaman yang menjadi sumber makanan bagi lebah, serta keberadaan sumber getah dan kondisi lingkungan tropis yang mendukung kelestarian alam serta perkembangan agribisnis (Edy dan Ardi, 2020). Salah satu jenis lebah yang cocok untuk dibudidayakan adalah jenis *Trigona* sp. Meskipun produksi madunya tidak sebanyak keluarga lebah *Apis* sp, namun produksi bahan propolis mentah cukup melimpah. Lebah *Trigona* sp. merupakan jenis lebah asli Asia yang memiliki karakteristik khas, yaitu madunya memiliki rasa asam tetapi memiliki ketahanan terhadap fermentasi dan cenderung tinggal di tempat yang sama, serta harganya lebih tinggi dibandingkan dengan madu dari lebah genus *Apis* (Khairunnisa et al., 2020).

Dalam perdagangan internasional produk pangan dan non pangan yang berasal dari hewan, keamanan pangan adalah prasyarat utama dan juga menjadi faktor kunci dalam persaingan di pasar global. Nomor kontrol veteriner (NKV) merupakan komponen yang sangat penting dalam memastikan keamanan pangan dalam ekspor produk-produk tersebut. Sertifikasi NKV adalah tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk memastikan

kepatuhan terhadap standar dasar keamanan pangan, terutama dalam hal hygiene-sanitasi, di fasilitas produksi yang menghasilkan produk pangan dan non pangan dari hewan. Sertifikasi NKV bagi unit usaha yang memproduksi produk pangan dan non pangan dari hewan memiliki peran yang sangat penting dalam proses ekspor. Permintaan akan mutu dan keamanan pangan terus berkembang seiring dengan kebutuhan konsumen, yang mengakibatkan perubahan dalam manajemen bisnis pangan. Ini mencakup pengawasan mulai dari tahap produksi awal hingga produk akhir, bahkan proses produksi secara keseluruhan, untuk memastikan mutu yang terjamin sepenuhnya. Untuk menjamin bahwa produk pangan yang berasal dari hewan aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), penting bagi sarana dan prasarana kesehatan masyarakat veteriner untuk mengimplementasikan standar kebersihan dan sanitasi yang sangat ketat. Hal ini dianggap sebagai persyaratan dasar yang sangat penting dalam memastikan keamanan dan kualitas pangan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk memenuhi standar minimum kebersihan dan sanitasi tersebut adalah dengan menerapkan Sertifikasi NKV. Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian No. 11 Tahun 2020, Sertifikasi NKV merupakan dokumen resmi yang menegaskan bahwa persyaratan kebersihan dan sanitasi telah terpenuhi di unit usaha yang memproduksi produk hewan, sehingga memberikan jaminan atas keamanan produk hewan tersebut. Semua pemilik unit usaha yang terlibat dalam produksi produk hewan diwajibkan untuk mengajukan permohonan untuk memperoleh nomor kontrol veteriner. Sertifikasi NKV memainkan peran yang sangat vital dalam menjamin kebersihan dan keamanan pangan. Setiap konsumen berhak mendapatkan keamanan pangan.

Sertifikasi NKV merupakan bukti tertulis yang menegaskan bahwa standar higiene-sanitasi telah terpenuhi sebagai prasyarat yang menunjukkan bahwa suatu produk tersebut aman untuk dikonsumsi.

Studi ini bertujuan guna mengetahui implementasi persyaratan kelayakan dasar jaminan keamanan dan mutu pangan konsumen pada pangan asal ternak yakni Madu Klanceng (*Trigona sp.*) yang banyak dikonsumsi masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu..

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, yang berlokasi di Desa Lekis Rejo, dimana desa tersebut memiliki usaha mikro menengah, budidaya ternak madu Klanceng (*Trigona sp*) yang patut dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024.

Metode Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang akan diminta untuk memberikan informasi seputar topik yang sedang dibahas bersama peneliti. Penentuan jumlah informan dilakukan secara *purposive sampling*, yang mengacu pada beberapa kriteria. Informan yang peneliti jadikan narasumber sebagai sampel adalah satu orang Pegawai Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, dua orang Pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan satu orang Produsen Madu Klanceng yang Bersertifikasi NKV.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli, sementara data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan dapat diakses dari instansi terkait. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka serta

lembaga seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang menggambarkan informasi secara verbal tanpa disajikan dalam bentuk angka (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau sifat-sifat tertentu dari suatu kondisi pada waktu dan populasi tertentu. Pendekatan deskriptif ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis khusus, melainkan hanya untuk menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan apa adanya.

Pengambilan dan Pengolahan Data

Tahapan penghimpunan dan pengolahan data mengacu pada tahapan dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yaitu:

- 1) Pengumpulan informasi melalui wawancara dengan informan utama yang relevan dengan penelitian, diikuti oleh observasi langsung di lapangan untuk mendukung data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- 2) Reduksi data, merupakan proses untuk menyederhanakan dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan selama penelitian. Transkripsi data bertujuan untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian di lapangan.
- 3) Penyajian data, merupakan proses pengaturan informasi yang telah dikumpulkan dari penelitian ke dalam format naratif dan tabel. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap data yang telah dipilih. Dengan cara ini, informasi dapat disusun dalam format yang lebih

terstruktur dan mudah dipahami dapat berupa tabel atau narasi.

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, dengan maksud untuk menganalisis pola-pola penjelasan, kemungkinan konfigurasi data, aliran sebab-akibat, dan proposisi-proposisi yang muncul. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi melalui tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk menguji keabsahan dan validitas data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu dikenal dengan daerah dataran sedang yang beriklim sejuk dengan ketinggian ≤ 450 mdpl. Kecamatan ini memiliki potensi usaha ternak Ternak Madu Klanceng (*Trigona sp.*) yang patut untuk dikembangkan. Lebah Klanceng (*Trigona sp.*) merupakan jenis lebah madu yang banyak dikembangbiakkan di Kecamatan ini karena sifatnya yang jinak dan tidak agresif sehingga cocok untuk dibudidayakan. Produksi madu yang dihasilkan oleh lebah jenis ini juga sangat melimpah. Usaha ternak madu klanceng *Trigona sp* ini sudah lama beroperasi sejak tahun 2020. Tahun 2022 sudah memiliki 300 stup dengan hasil produksi 200 liter (Tabel 1).

Tabel 1 Budidaya usaha ternak madu Klanceng

Tahun	Jumlah Stup	Hasil Produksi
2020	250 stup	150 Liter
2021	300 stup	200 Liter
2022	300 stup	200 Liter

Sumber. Data Primer 2024

Jika dilihat dari tabel diatas budidaya ternak madu klanceng (*Trigona sp.*) ini mengalami peningkatan pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 tidak mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi nektar yang ada di Kecamatan Lubuk

Raja cukup memadai. Tercukupinya produksi nektar ini disebabkan oleh karena kecamatan ini dikelilingi oleh hutan dan perkebunan sehingga para peternak madu Klanceng (*Trigona sp.*) tidak kesulitan untuk mencari sumber pakan untuk lebah ternakannya tersebut. Namun ada beberapa kesulitan yang masih dialami oleh para peternak madu Klanceng (*Trigona sp.*) diantaranya adalah perubahan iklim dan cuaca. Faktor ini menjadi faktor masalah yang tidak dapat dikontrol oleh para peternak lebah.

Peternak Madu Klanceng Bersertifikat NKV

Dilihat dari sudut pandang pelaku usaha, pemberian sertifikat NKV dapat meningkatkan daya saing produk madu, dan memberikan kepastian hukum bagi usaha mereka. Menurut data Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ogan Komering Ulu ada satu peternak yang memiliki sertifikat nomor kontrol veteriner.

Berdasarkan hasil penelitian, konsumen merasa lebih aman membeli madu pada peternak yang mempunyai sertifikat NKV. Hal ini sangat logis, sebab Sertifikasi NKV berperan menjamin mutu keamanan produk Madu Klanceng (*Trigona sp*) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sertifikasi NKV merupakan jaminan bahwa peternak telah menyediakan produk madu yang ASUH (aman, sehat, utuh, halal). Sertifikasi NKV juga merupakan upaya pengawasan keamanan bahan makanan beraasal dari hewan, dan upaya untuk melacak sumber masalah jika ditemukan permasalahan terkait keamanan pangan. Sertifikasi ini dapat berperan sebagai *standard operating procedure* bagi unit usaha dalam menjalankan bisnisnya.

Terdapatnya satu peternakan Madu Klanceng di Kabupaten Ogan Komering yang telah memperoleh sertifikat NKV

sangat mendukung keberlangsungan usaha tersebut. Menurut Kementerian Pertanian (2005) melalui Permentan No.381 Tahun 2005 bahwa NKV merupakan bukti tertulis yang menegaskan bahwa standar higiene-sanitasi telah terpenuhi sebagai prasyarat yang menunjukkan bahwa suatu produk tersebut aman untuk dikonsumsi. Persyaratan ini adalah prasyarat dasar dalam penerapan sistem jaminan mutu seperti *Hazard Analysis Critical Control Point*. Dasar penilaian NKV adalah terpenuhinya SOP sanitalitas dan *Good Manufacturing Practices*. Oleh sebab itu, peternak madu yang telah memperoleh NKV telah memenuhi syarat higienis dan sanitasi yang dipersyaratkan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Heru produsen madu Klanceng (*Trigona sp*) di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

"...sebagai produsen penghasil madu Klanceng (Trigona sp) yang memiliki sertifikasi nomor kontrol veteriner dapat mendorong kenaikan nilai jual, meningkatkan citra dan reputasi, menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan penjualan madu..."

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Puji Lestari sebagai konsumen madu klanceng (*Trigona sp*)

"...sebagai konsomen madu klanceng yang bersertifikasi NKV mendapatkan jaminan keamanan madu yang ASUH dan perlindungan Kesehatan..."

Oleh sebab itu dapat disimpulkan sertifikasi NKV meningkatkan nilai jual produk Madu,- Selain itu, produk madu klanceng yang dihasilkan memenuhi standar keamanan dan kesehatan yang tinggi dan menjadi lebih bernilai bagi konsumen.

Madu Klanceng yang ASUH

Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 18 Tahun 2009, yang telah mengalami revisi menjadi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, mewajibkan setiap unit usaha yang terlibat dalam produksi pangan asal hewan untuk mengajukan

permohonan kepada pemerintah daerah provinsi guna memperoleh NKV. Sebagai langkah responsif terhadap undang-undang tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 381 Tahun 2005, yang mengatur prosedur sertifikasi NKV untuk Unit Usaha Pangan Asal Hewan. Peraturan ini mengalami revisi dan pembaruan, menjadi RPMP No. 381/2005. Tujuan dari Sertifikasi NKV adalah untuk memastikan bahwa produk hewan memenuhi standar ASUH, memberikan keyakinan kepada konsumen terkait kualitas pangan asal hewan, meningkatkan daya saing produk hewan lokal, memberikan kepastian hukum kepada pelaku usaha, memfasilitasi penelusuran produk dalam kasus temuan penyimpangan, dan meningkatkan nilai jual produk hewan. Selain itu, Sertifikasi NKV juga berfungsi sebagai alat untuk melacak produk secara efisien dalam rangka memastikan keamanan pangan.

Sertifikasi NKV adalah upaya pemerintah dalam mewujudkan pangan yang ASUH. Instansi yang berhak menerbitkan NKV adalah Pihak Veteriner dibidang Kesehatan Masyarakat Veteriner di provinsi atas nama Gubernur menurut PP. No. 95 Tahun 2012. Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) adalah langkah yang diambil pemerintah sebagai respons terhadap tuntutan konsumen terkait penyediaan produk pangan hewani yang memenuhi standar ASUH. Konsep ini didukung oleh Undang-Undang No. 8/1999 tentang Perlindungan Konsumen dan Undang-Undang No. 18/2012 tentang Pangan. Dengan demikian, akan terjaminnya kualitas pemasaran produk peternakan, terkhusus dalam penelitian ini madu klanceng menjadi penting (Septinova et al., 2022).

Sertifikasi NKV menjadi solusi untuk memastikan terjaminnya produk yang dibeli konsumen. Hal ini disebabkan

karena untuk memperoleh NKV, pelaku usaha harus memenuhi persyaratan teknis yaitu: a) infrastruktur dan fasilitas harus mematuhi standar kebersihan dan sanitasi, biosekuriti, serta kesejahteraan hewan. (b) harus ada seorang dokter hewan yang tidak memiliki status sebagai pegawai negeri sipil yang bertanggung jawab secara teknis. (c) harus ada staf teknis yang memiliki keahlian dalam bidang kebersihan dan sanitasi, atau kesejahteraan hewan (Ariningsih *et al.*, 2024).

Jadi, peternak Madu Klanceng Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah memiliki sertifikat NKV sudah menerapkan pola pangan yang ASUH, yaitu pangan yang tidak terkontaminasi oleh zat berbahaya (fisik, kimia, atau biologis), memiliki kandungan gizi yang tinggi, tidak dicampur dengan bahan lain, dan diproses sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Kusuma-Anggaeni *et al.*, 2022).

Berikut adalah hasil wawancara dengan Mbak Dinda sebagai konsumen madu klanceng (*Trigona sp*)

"...Madu Klanceng Asuh adalah aman dikonsumsi tidak residu obat-obatan, sehat dan bergizi, utuh belum tercampur bahan lain dan halal penanganannya sesuai syariat islam..."

Jadi sebagai konsumen merasa aman dan terlindungi dalam mengonsumsi Madu Klanceng yang bersertifikat NKV.

NKV sebagai Wahana Pengawasan dan Pemantauan Keamanan Pangan

Pangan asal hewan harus memenuhi standar mutu yang tinggi, memiliki daya saing yang baik, dan aman untuk dikonsumsi. Karena itu, pengawasan terhadap produk pangan asal hewan menjadi sangat penting, dengan tujuan untuk memastikan bahwa produk tersebut diproduksi dan diolah sesuai dengan standar kebersihan, keamanan, dan kesehatan yang ditetapkan (Retnowati *et al.*, 2018). Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pemerintah yaitu penerapan sertifikasi NKV. Sertifikasi ini membantu dalam mengawasi dan memantau keamanan pangan dari produk hewan, serta mempermudah

penelusuran masalah terkait dengan keamanan pangan. Bahkan, kepemilikan NKV oleh suatu unit usaha dapat menjadi ciri khas dari perusahaan tersebut. Persyaratan kebersihan dan sanitasi adalah hal yang paling pokok dalam sistem jaminan keamanan pangan, sesuai dengan PP No. 95 Tahun 2012, Penjaminan kebersihan dan sanitasi merupakan langkah-langkah yang diambil untuk melindungi masyarakat dari potensi bahaya kesehatan yang mungkin timbul akibat mengonsumsi pangan asal hewan yang tercemar atau terkontaminasi, yang dapat menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui makanan. Selain itu, tindakan ini juga bertujuan untuk mencegah penggunaan produk hewan yang terpapar risiko kontaminasi fisik, kimia, dan biologis yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan implementasi prosedur yang tepat di setiap tahap produksi produk hewan, baik itu di fasilitas budidaya seperti peternakan sapi perah, peternakan hewan potong, maupun di fasilitas produksi pangan asal hewan seperti pabrik pengolahan susu, daging, telur, madu, dan produk hewan lainnya. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan standar produksi produk hewan non-pangan seperti bulu dan kulit, serta memastikan bahwa fasilitas seperti rumah potong hewan, kendaraan pengangkutan, tempat pengumpulan, dan lokasi penjualan juga mematuhi standar kebersihan dan sanitasi yang sesuai (Atomoko, 2017). Apabila para pelaku unit usaha hewan tersebut dapat menerapkan prosedur secara berkelanjutan, maka sebagai hasilnya mereka akan diberikan sertifikat NKV.

NKV sebagai SOP Bagi Suatu Unit Usaha

Peternak madu klanceng yang telah memiliki sertifikat NKV berarti telah menerapkan Sanitation SOP. Aspek SOP berperan penting untuk unit usaha dalam menjalankan usaha. Dalam menjalankan SSOP, beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni: kebersihan air, kondisi dan kebersihan permukaan terkait bahan pangan, pencegahan kontaminasi silang, sanitasi pekerja, perlindungan pada sumber kontaminasi, pemakaian bahan beracun, pemantauan kesehatan pekerja, dan pemantauan hewan pengganggu (Soeprapto & Adriyani, 2019). Persyaratan ini telah diterapkan oleh peternak madu klanceng yang telah memiliki sertifikat NKV ini.

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak drh. Putut Pantoyo sebagai pejabat otoritas veteriner dari Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu.

"...setiap tiga bulan sekali dilakukan pengawasan dan pembinaan dari dinas ketahanan pangan dan peternakan provinsi Sumatera Selatan dan dinas pertanian kabupaten ogan komering ulu terhadap madu klanceng yang memiliki sertifikat NKV, telah melaksanakan sesuai SOP dan apabila menyimpang dari SOP sertifikasi NKV dapat dicabut..."

Penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) dalam NKV ini berkaitan dengan pelaksanaan proses produksi yang baik atau GMP, mencakup RPH/RPU/RPB, Perusahaan Pemasukan/Pengeluaran, Distribusi, Ritel, Pengawetan dan Pengolahan pangan asal hewan (Juliyarsi *et al.*, 2019). Peternak madu klanceng yang memiliki sertifikat NKV ini telah memperhatikan loker karyawan, toilet karyawan, kelengkapan personil pekerja, dapur dan ruang produksi sesuai dengan persyaratan GMP.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak madu klanceng yang bersertifikat NKV telah menerapkan usaha produk pangan hewani yang ASUH. Sertifikasi NKV

meningkatkan nilai jual madu klanceng, dan meningkatkan perlindungan konsumen atas keamanan dan kehalalannya. NKV berfungsi untuk mengawasi dan memantau keamanan pangan dari hewan, selain itu untuk melacak persoalan terkait keamanan pangan, serta sebagai SOP bagi unit usaha dalam menjalankan bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E., M. Ariani, N. Ilham, E. Siti-Rohaeni, S. Hastuti-Suhartini, A. Agustian, A. Hidayatina, I. Suandy. 2024. Tinjauan kritis keamanan dan kehalalan daging ayam broiler di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2): 97–117.
- Atomoko, T.P.H. 2017. Peningkatan higiene sanitasi sebagai upaya menjaga kualitas makanan dan kepuasan pelanggan di rumah makan Dhamar Palembang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1): 1–9.
- Edy, S., dan L.A.H. Ardi. 2020. Prospekt budidaya usaha lebah madu (*Trigona sp.*) dengan metode toping dan stup. *Media Agribisnis*, 4(2): 13–22.
- Institusi Pertanian Bogor. 2019. Fakultas Pertanian. Prospek Agribisnis Lebah Madu. Bogor.
- Juliyarsi, I., S. Melia, Novia, dan U. Andalas. 2019. Perbaikan sanitasi dan higienis kerupuk kulit IKM Aulia di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1): 26–35.
- Kementerian Kehutanan, K. 2014. Statistik Kementerian Kehutanan 2013. Kementerian Kehutanan.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. Kebutuhan Tenaga Kerja Terus Meningkat. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2005. Peraturan Menteri Pertanian nomor 381/Kpts/OT.140/10/2005 tentang

- Pedoman Sertifikasi Kontrol Veteriner Unit Usaha Pangan Asal Hewan. <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-menteri-pertanian-nomor-381-kpts-ot-140-10-2005-tentang-pedoman-sertifikasi-kontrol-veteriner-unit-usaha-pangan-asal-hewan.pdf>.
- Keuntungan, A., U. Budidaya, L. Madu, dan H. Cultivation. 2023. Jurnal Agroristek Jurnal Agroristek. 6: 1–8.
- Khairunnisa, K., E. Mardawati, dan S.H. Putri. 2020. Karakteristik fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak propolis lebah *Trigona sp.* Jurnal Industri Pertanian, 2(1): 124–129.
- Kusuma-Anggaeni, T.T., N. Indraswari, dan B. Sujatmiko. 2022. Sosialisasi pangan ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal) dan jajanan sehat dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat atas kualitas hidup sehat. Media Kontak Tani Ternak, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24198/mktt.v4i1.38627>
- Mekarisce, A.A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Pasaribu, R., H.D. Putranto, dan S. Sutriyono. 2017. Perbandingan produksi lebah madu *Apis cerana* pada dua sistem integrasi yang berbeda di Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 12(4), 432–443.
- Retnowati, A., A.H. Utari, M.D. Andriani, H. Anisatun, dan ... 2018. KIVFA-6 hasil pengujian cemaran mikroba *Listeria monocytogenes* pada susu sapi di wilayah Pulau Jawa. Kegiatan pengawasan dan monitoring produk pangan 2016-2017. Hemera Zoa, 1(1): 2017–2019.
- Sarah, D., R.N. Suryana, dan K. Kirbrandoko. 2019. Strategi bersaing industri madu (Studi kasus: CV Madu Apiari Mutiara). Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen, 5(1): 71–83.
- Septinova, D., M. Hartono, S. Suhono, dan T. Rafian. 2022. Pendampingan sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner di Sumber Sari 2 Farm sebagai upaya mendapatkan pangan Asuh (Aman, Sehat, Utuh, Dan Halal. Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 1(2): 356.
- Soeprapto, F., dan R. Adriyani. 2019. Penilaian GMP dan SSOP pada bagian pengolahan makanan di catering X Surabaya dengan metode skoring sebagai prasyarat penerapan HACCP. The Indonesian Journal of Public Health, 6(1): 30–37.
- Sugiyono. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Yunianto, A.S., dan S. Jannetta. 2020. Potensi budidaya lebah madu sebagai harapan di tengah pandemi Covid-19. Unri Conference Series: Community Engagement, 2(1), 192–200. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.192-200>.